



DISIPLIN HIDUP SEDERHANA: KARAKTERISTIK HAMBA TUHAN PENTAKOSTA

Sinta Kumala Sari

Dorkas Retjelina

sintaaliyanto85@gmail.com

retjelinabayang@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga

Abstrak

Disiplin hidup sederhana merupakan karakteristik hamba Tuhan pentakosta. Hidup sederhana berbeda dengan kemiskinan, hidup sederhana berbeda dengan asketisme, hidup sederhana juga berbeda dengan hidup kaya. Hidup sederhana tidak menolak harta benda tetapi hidup sederhana dapat menempatkan harta benda sesuai dengan maksud dan tujuannya. Disiplin hidup sederhana telah menjadi gaya hidup dari jemaat mula-mula dan para rasul yang menjadi teladan bagi hamba Tuhan pentakosta. Tujuan artikel ini adalah agar setiap hamba Tuhan memiliki gaya hidup sederhana yang menunjukkan karakteristik seorang hamba Tuhan Pentakosta. Melalui metode penelitian kualitatif studi pustaka, tulisan ini akan menjelaskan pemahaman yang benar tentang disiplin hidup sederhana merupakan pengajaran yang sangat penting. Itu sebabnya penelitian ini akan berfokus pada ayat-ayat tertentu dalam Alkitab baik secara tersurat maupun tersirat yang di dalamnya memberikan pemahaman tentang pola hidup sederhana. Untuk mencapai pembuktiannya, maka pada bagian pertama tulisan ini diawali dengan pemaparan mengenai contoh-contoh kasus gaya hidup hedonisme, konsumerisme dan materialisme. Bagian kedua mengeksposisi ayat-ayat Alkitab yang menunjukkan tentang disiplin hidup sederhana. Bagian ketiga menunjukkan pentingnya disiplin hidup sederhana.

Kata-kata kunci: Hidup sederhana, hamba Tuhan, Pentakosta

ABSTRACT

The discipline of simple living is characteristic of Pentecostal servants of the Lord. Simple life is different from poverty, simple life is different from asceticism, simple life is also different from rich life. Simple living does not reject material possessions but living a simple life can place material possessions according to their intent and purpose. The discipline of simple living had become the lifestyle of the early church and the apostles who were role models for Pentecostal ministers. The purpose of this article is for every servant of God to have a simple lifestyle that exhibits the characteristics of a Pentecostal servant. Through qualitative research methods of literature study, this paper will explain the correct understanding of the discipline of simple living is a very important teaching. That's why this study will focus on certain verses in the Bible both explicitly and implicitly that provide an understanding of simple life patterns. To achieve its proof, the first part of this paper begins with an explanation of examples of cases of hedonism, consumerism and materialism lifestyles. The second part expositions Bible verses that show about the discipline of simple living. The third part shows the importance of simple life discipline.

Key words: Simple life, servant of God, Pentecost



PENDAHULUAN

Gaya hidup hedonisme, konsumerisme dan materialisme adalah salah satu dampak negatif dari globalisasi. Dalam arahnya kepada pejabat Polri, Presiden Joko Widodo menyentil gaya hidup mewah atau hedonisme dari anggota polisi.¹ Gaya hidup tersebut tengah menjamur di kalangan masyarakat tanpa terkecuali dalam kehidupan hamba Tuhan. Gaya hidup hedonisme, konsumerisme dan materialisme dalam kehidupan hamba Tuhan nampak dalam kehidupan sehari-hari yang juga diupload dalam sosial media. Instagram *pastor in style*² merupakan akun sosial media yang dengan sengaja dibuat untuk menyoroti gaya hidup hedonisme, konsumerisme dan materialisme hamba Tuhan. Foster menyatakan bahwa kebudayaan zaman sekarang telah kehilangan kenyataan batiniah maupun gaya hidup lahiriah yang tulus dan sederhana.³

Gaya hidup demikian nampaknya bertentangan dengan natur gaya hidup hamba Tuhan yaitu gaya hidup sederhana. Haryono menegaskan bahwa dalam mengatasi masalah gaya hidup hedon hamba Tuhan harus menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan orang-orang yang dilayani.⁴ Menurut Masihoru dalam bermisi salah satu peran hamba Tuhan yaitu harus memiliki gaya hidup sederhana sehingga dapat berbaur dengan semua orang.⁵ Salah satu karakteristik dari gerakan pentakostalisme awal yaitu penuh pengharapan. Menzies menjelaskan bahwa kaum pentakostal awal mengharapkan Tuhan intervensi dalam situasi-situasi kebutuhan hidup baik secara jasmani maupun rohani. Disiplin rohani yang berkaitan dengan hidup sederhana harus didengungkan kembali. Dengan demikian disiplin hidup sederhana menjadi karakteristik bagi hamba Tuhan Pentakosta. Ada banyak kasus yang menunjukkan tentang gaya hidup hedonisme, konsumerisme dan materialisme yang merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi. Mengapa demikian? Apakah mereka

¹ Ramadhan Rizki Saputra, "Jokowi Perintahkan Tindak Tegas Polisi Yang Melanggar Aturan Dan Hedon," *CNN Indonesia*, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221014143408-12-860617/jokowi-perintahkan-tindak-tegas-polisi-yang-melanggar-aturan-dan-hedon>.

² "Pastor In Style," n.d., <https://www.instagram.com/pastorinstyle/?hl=id>.

³ Richard J. Foster, *Tertib Rohani*, 6th ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2020), www.GandumMas.com.

⁴ Timotius Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.146>.

⁵ Maria Taliwuna and Alfons Renaldo Tampenawas, "Peranan Dan Sikap Hamba Tuhan Dalam Melaksanakan Misi Gereja Menurut Kisah Para Rasul 20:17-27," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 1-17, <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.19>.



tidak mengetahui tentang adanya prinsip hidup sederhana? Beberapa artikel mungkin sudah menuliskan tentang akibat-akibat yang ditimbulkan sehubungan dengan gaya hidup yang mewah, namun penekanan mengenai disiplin hidup sederhana sebagai karakteristik seorang hamba Tuhan Pentakosta belum pernah dituliskan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang disiplin hidup sederhana. Setiap tahap dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut: tahap pertama, memaparkan mengenai contoh-contoh kasus gaya hidup hedonisme, konsumerisme dan materialism; tahap kedua mengeksposisi ayat-ayat Alkitab yang menjelaskan tentang hidup sederhana; dan tahap ketiga menunjukkan pentingnya disiplin hidup sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alkitab dan Hidup Sederhana

Di dalam Alkitab baik secara tersurat maupun tersirat mendukung pola hidup sederhana. Pada hakekatnya bahwa kekayaan adalah milik Allah manusia hanya dipercaya untuk mengelolanya (Kej. 1:27-30). Tuhanlah yang memberikan kekuatan kepada manusia untuk memperoleh kekayaan, dengan satu maksud yaitu meneguhkan perjanjian-Nya kepada nenek moyang bangsa Israel (Ul. 8:17-18).

Alkitab juga menuliskan orang-orang yang memiliki kekayaan seperti: Abraham, Lot, Ishak, Yakub, Salomo, Yusuf dari Arimatea, Zakheus dan sebagainya. Ringgi meyakinkan bahwa para tokoh Alkitab yang memiliki kekayaan mereka tidak hidup dalam kemewahan tetapi hidup dalam kesederhanaan dan hubungan yang erat dengan Tuhan.⁶

Perintah-perintah dalam Perjanjian Lama yang melawan pemerasan orang miskin dan penimbuan kekayaan dinyatakan dengan gamblang dan terus terang. Implementasi hidup sederhana Perjanjian Lama terlihat dalam beberapa hal, seperti: *pertama*, aturan penebusan tanah dan penebusan rumah pada tahun Yobel tidak diperbolehkan untuk merugikan satu dengan yang lainnya (Im. 25:1-34). *Kedua*, memperlakukan saudara yang jatuh miskin dengan

⁶ Ismael Banne Ringgi, "Teologi Kesederhanaan," 2010, 1–13.



takut akan Tuhan (Im. 25:35-55). *Ketiga*, memperhatikan hak yang menjadi bagian sesama (Ams. 31:9). *Keempat*, hukum ke sepuluh menentang ketamakan yang berasal dari keinginan hati untuk mengingini milik sesama (Kel. 20:17). *Kelima*, menghakimi perbudakan dalam hati manusia yang timbul karena mencintai kekayaan setara dengan penyembahan berhala (Mzm. 62:11). *Keenam*, nasehat bijak untuk tidak mempercayakan diri kepada kekayaan (Ams. 11:28). Pemazmur juga mengatakan bahwa Tuhan memelihara orang-orang sederhana (Mzm. 116:6). Bahkan Pengkhotbah mengatakan bahwa Allah telah membuat manusia sederhana dan biasa tetapi dirinya sendirilah yang membuat rumit dan berbelit-belit (7:29 ,BIS).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus jelas menentang materialisme pada zaman-Nya. Yesus menganggap mamon⁷ sebagai saingan dengan gambaran bahwa seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan, yaitu kepada Allah dan Mamon (Luk. 16:13). Kerap kali Yesus berbicara tegas mengenai kekayaan, Yesus mengecam mereka yang memperoleh hiburan dari kekayaannya (Luk. 6:20, 24). Yesus melukiskan kesulitan orang kaya untuk masuk ke dalam kerajaan sorga seperti seekor unta yang masuk ke lubang jarum (Matius 19:23-24). Ia juga memperingatkan bahwa kekayaan dapat mencengkeram seseorang, oleh karenanya Yesus mengingatkan supaya tidak mengumpulkan harta di bumi karena dimana harta mu berada di situ juga hati mu berada (Mat. 6:19-21). Ia menasehatkan pula supaya berjaga-jaga dan waspada terhadap segala ketamakan. Mereka yang hidupnya dipusatkan pada penimbunan harta, Yesus menyebut sebagai orang yang bodoh (Luk. 12:15-21).

Yesus menasehati mereka yang datang mencari Allah dan sungguh-sungguh menginginkan kerajaan Allah untuk menjual segala harta miliknya dan memberikan sedekah (Luk. 12:33; Mat. 13:45-46). Yesus lebih banyak berbicara mengenai masalah ekonomi dari pada pokok persoalan sosial lainnya.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan memiliki dampak yang negatif dalam kehidupan rohani seseorang.

Paulus dalam surat-suratnya pun memberikan nasehat untuk tidak terjerat dalam kekayaan. Salah satu syarat untuk menjadi penilik jemaat adalah seorang yang bukan hamba uang dan seorang diaken tidak diijinkan untuk serrakah (1Tim. 3:3, 8). Karena mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan yang membinasakan. Mereka yang kaya diingatkan

⁷ Istilah orang Aram untuk kekayaan adalah mamon

⁸ Foster, *Tertib Rohani.*, 121



untuk tidak berharap kepada kekayaannya tetapi kepada Allah dan berbagi kepada sesama (1Tim. 6:9, 17-19). Bagi Paulus ketamakan sama seperti penyembahan berhala (Ef. 5:5; 1 Korintus 5:11). Penulis kitab Ibrani menegaskan supaya tidak menjadi hamba uang dan mencukupkan diri dengan apa yang ada (Ibr. 13:5). Yakobus menyatakan bahwa hawa nafsu akan harta benda menjadi penyebab terjadinya pembunuhan dan peperangan (Yak. 4:2).

Dari pemaparan di atas, jelas bahwa Alkitab menentang materialisme dan gaya hidup hedonisme dan mendukung gaya hidup sederhana. Gaya hidup sederhana dengan cara *pertama*, mengelola kekayaan yang dimiliki sedemikian rupa untuk mencukupkan diri dan berbagi dengan orang lain. Kedua, menempatkan kekayaan bukan sebagai fokus utama dalam kehidupan.

Hidup Sederhana Versus Asketisisme

Hidup sederhana dan asketisisme bertentangan satu sama lain. Hidup sederhana dapat mengelola dan menempatkan harta pada tempat yang sewajarnya. Asketisisme menolak harta milik. Hidup sederhana menurut Ringgi adalah sebuah pilihan secara sadar untuk hidup bersahaja, tidak berlebihan dan tidak kompleks.⁹ Palupi mendefinisikan hidup sederhana adalah kebiasaan sehari-hari yang dilakukan sesuai kebutuhan dan kemampuan, tidak mencerminkan sikap berlebihan atau kemewahan terkait materi.¹⁰ Hidup sederhana adalah sikap hidup yang dipilih seseorang secara sadar dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mencukupkan diri dengan apa yang ada.

Hidup sederhana bukan berarti hidup dalam kemiskinan atau kekurangan. Hidup sederhana tidak berarti anti dengan kekayaan dan tidak identik dengan kemiskinan. Hidup sederhana berarti mampu mengelola kekayaan yang dimiliki dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan keinginan. Aliyanto, menegaskan bahwa kekayaan atau memiliki harta benda bersifat netral artinya tidak jahat dan tidak baik, tergantung dari sikap orang yang memiliki, mengelola dan menggunakan harta benda tersebut.¹¹ Hidup sederhana adalah satu-

⁹ Ringgi, "Teologi Kesederhanaan."

¹⁰ B A B Ii, A Deskripsi Teori, and Sikap Hidup Sederhana, "Upaya Meningkatkan Sikap..., Selasih Dwi Palupi, FKIP, UMP, 2016," 2014, 7–33.

¹¹ Deky Nofa Aliyanto, "PENGAJARAN TUHAN YESUS TENTANG KONSEP KEKAYAAN DALAM INJIL LUKAS," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 2 (2022): 20–35, <https://doi.org/https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/81/pdf>.



satunya hal yang dapat mereorientasi kehidupan secukupnya,¹² sehingga dapat menikmati dan bersyukur untuk harta yang dimiliki tanpa menghancurkan kehidupan.

Asketisme adalah perilaku hidup yang berpantang pada kenikmatan hidup demi mencapai tujuan-tujuan rohani. Asketisme menolak kekayaan dan menganggap orang yang tidak memiliki kekayaan adalah orang yang paling suci, sedangkan mereka yang memiliki kekayaan adalah orang yang berdosa. Shadiq menuturkan bahwa asketisme merupakan sikap hidup yang menjauh dari kehidupan dunia yang merupakan penghalang untuk mencapai kebahagiaan.¹³ Hal ini berdampak pada penyangkalan akan kenikmatan yang bersifat dasar seperti memiliki kekayaan atau harta benda.

Adapun perbedaan hidup sederhana dengan asketis yaitu: *pertama*, asketis menolak kepemilikan harta benda sedangkan hidup sederhana menempatkan harta benda pada tempat yang sewajarnya. *Kedua*, asketis tidak ada tempat bagi “negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya”, hidup sederhana dapat bersukacita dalam persediaan yang rahmani dari pemeliharaan tangan Tuhan. *Ketiga*, asketis memiliki perasaan puas hati dan bangga jika direndahkan, hidup sederhana dapat menemukan perasaan puas hati baik dalam keadaan kekurangan maupun berkelimpahan. Sebagaimana yang rasul Paulus tuliskan kepada jemaat di Filipi dimana ia belajar mencukupkan diri dan dapat menempatkan diri dalam segala keadaan (Flp. 4:11-12).

Hidup Sederhana Versus Kemiskinan

Hidup sederhana tidak identik dengan hidup dalam kemiskinan, atau serba kekurangan sehingga mengalami penderitaan. Aliyanto memaparkan bahwa dalam dimensi ekonomis kemiskinan menyebabkan masyarakat hidup dalam ketidakberdayaan yang berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, kesehatan dan gizi.¹⁴ Definisi kemiskinan absolut menurut Prawoto adalah situasi dan kondisi dimana hasil pendapat seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan utamanya yang mencakup sandang, pangan, papan, pendidikan

¹² Foster, *Tertib Rohani*, 123

¹³ Amin Ja'far Shadiq, “Sikap Asketis Dalam Filsafat Stoisisme Dan Tasawwuf (Studi Komparatif Konsep Apatheia Dengan Zuhud),” *Tesis*, 2019, 1–143.

¹⁴ Dedy Aliyanto, “Fakta El Gibor Dalam Kisah Gideon Dan Pergumulan Kaum Miskin Asia: Suatu Konstruksi Teologi Kontekstual Asia,” *Logia* 1, no. 1 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.37731/log.v1i1.23>.



dan kesehatan.¹⁵ Hidup miskin berarti hidup di bawah garis standar dalam memenuhi kebutuhan pokoknya yang disebabkan karena kecilnya pendapatan yang diterima.

Di dalam Alkitab terdapat 162 kata miskin dan hampir semua mengacu pada miskin secara ekonomi atau materi. Adapun ciri-ciri orang miskin antara lain: kekurangan makanan (Kel. 23:11), tidak mampu (Im. 14:21), tidak dapat menopang diri sendiri (Im. 25:35), berhutang (Ayub 24:9), berpakaian buruk (Yak. 2:2). Beberapa ayat lain yang menggunakan kata miskin merujuk pada kemiskinan secara ekonomi seperti: Amsal 13:23 *"huma orang miskin menghasilkan banyak makanan, ..."* Amsal 19:4 *"kekayaan menambah sahabat, tetapi orang miskin ditinggalkan sahabatnya"*. Dalam penelitiannya Rifai menyimpulkan dua sifat kemiskinan menurut telaah Alkitab yaitu kemiskinan yang bersifat ekonomis dan rohani. Kemiskinan yang bersifat ekonomis merupakan kemiskinan berupa material atau tidak memiliki harta benda dan kekayaan.¹⁶ Kata miskin dalam bahasa Yunani adalah *ptokhos* artinya pengemis, hidup dalam keadaan benar-benar tidak memiliki sarana-sarana kehidupan sehingga perlu mengemis untuk melanjutkan kehidupannya. Salah satunya yaitu dalam Lukas 21:1-4 yang menggambarkan kondisi dari seorang janda miskin.

Kemiskinan yang bersifat ekonomi bukanlah suatu keadaan yang harus dialami oleh orang percaya sebagaimana janji Tuhan kepada umat-Nya dalam Ulangan 15:4 *"maka tidak akan ada orang miskin di antaramu, sebab sungguh TUHAN akan memberkati engkau..."* Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Gultom bahwa kemiskinan bukanlah kehendak Allah dan bukan merupakan nasib yang ditentukan oleh-Nya.¹⁷ Namun demikian pada dasarnya Kitab Suci Kristen mengakomodasi problema kemiskinan yang mencakup Teisme, Mesianisme, dan Aksiologisme yang merangkul kaum miskin.¹⁸

¹⁵ Nano Prawoto et al., "Memahami Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya," *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 9, no. 1 (2009): 56–68.

¹⁶ Rifai, "Tinjauan Alkitab Tentang Kemiskinan," *Implementation Science* 39, no. 1 (2014): 1–24, <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>

¹⁷ Rogate Artaida Tiarasi Gultom, "KEMISKINAN (Kajian Teologis Terhadap Pemahaman Orang Kristen)," *Jurnal Teologi Cultivation* 2 No. 2 (2018): 275, <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i2.275>.

¹⁸ Diky Nofa Aliyanto, "Teisme, Mesianisme Dan Aksiologisme: Akomodasi Kitab Suci Kristen Terhadap Problema Kemiskinan Dan Pemiskinan," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 61–76, <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.50>.



Dari pemahaman kemiskinan di atas dapat disimpulkan bahwa hidup dalam kemiskinan sangat berbeda dengan hidup sederhana. Jika hidup dalam kemiskinan berarti mengalami kekurangan atau keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Tetapi dengan hidup sederhana justru menolong seseorang untuk dapat mencapai atau memenuhi kebutuhan dasar melampaui keadaan seharusnya, misalnya seperti dalam bidang pendidikan. Dengan hidup sederhana seseorang justru dapat mencapai jenjang pendidikan tertinggi, karena kekurangan bukan merupakan keterbatasan tetapi bagaimana seseorang dapat mengelola pendapatannya sesuai dengan prioritas. Hidup sederhana bukan hidup di bawah garis kemiskinan yang menekankan kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Namun hidup sederhana adalah cara bagaimana ia dapat mengelola sedemikian rupa pendapatan yang diperoleh sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar sesuai dengan prioritas dalam hidupnya.

Hidup Sederhana Versus Hidup Kaya

Hidup sederhana jelas berbeda dengan asketis, hidup dalam kemiskinan dan juga hidup kaya. Hidup sederhana bukan saja dianjurkan untuk mereka yang hidup dalam kemiskinan, tetapi hidup sederhana juga menjadi prinsip bagi mereka yang memiliki kekayaan. Hidup sederhana bukan hanya berbicara tentang mencukupkan diri dengan apa yang ada seperti dalam Lukas 3:4 “... *Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu.*” Hidup sederhana juga berbicara bagaimana mengelola, mengatur dan menggunakan harta kekayaan sehingga tidak menjadi tamak seperti yang tertulis dalam Ibrani 13:5 “*Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu.*” Dalam Perjanjian Baru sering muncul istilah hamba uang, cinta uang untuk menasehati orang yang hidup kaya supaya senantiasa waspada terhadap kekayaan yang mereka dapatkan.

Sebagian orang-orang Farisi juga dianggap sebagai hamba-hamba uang (Luk. 16:14). Perumpamaan tentang anak yang hilang yaitu bagaimana anak bungsu meminta warisan semasa ayahnya hidup dan memboroskan harta miliknya dengan hidup berfoya-foya menjadi gambaran bagaimana kebiasaan hidup orang kaya (Luk. 15:11-32). Hidup dalam kemewahan juga terlihat dalam kehidupan anak-anak lelaki Ayub dimana mereka biasa mengadakan pesta di rumah secara bergilir dengan mengadakan jamuan makan dan minum (Ayb. 1:4). Penulis



kitab Amsal menyebutkan bahwa orang yang bebal memboroskan hartanya, bahkan mereka memboroskan hartanya oleh karena bergaul dengan pelacur (Ams. 21:20; 29:3).

Dalam penelitiannya Aliyanto menggarisbawahi bahwa karakteristik dari kekayaan jasmani bersifat netral tergantung dengan bagaimana seseorang mengelola dan menggunakan kekayaannya tersebut.¹⁹ Pengelolaan harta kekayaan dengan bijak terlihat dalam kisah Yusuf di Mesir sebagai penguasa dalam menghadapi tujuh tahun masa kelimpahan dan tujuh tahun masa kelaparan (Kej. 41:34-57). Sedangkan pengelolaan harta kekayaan yang mendatangkan kematian terlihat dalam kisah Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11). Teladan yang baik dari cara hidup jemaat mula-mula bagaimana mereka menggunakan harta miliknya (Kis. 2:41-47). Berbanding terbalik dengan orang muda kaya yang datang kepada Yesus dan menanyakan perintah apa yang perlu ia lakukan. Tetapi ketika Yesus mengatakan juallah segala milikmu dan bagikan kepada orang-orang miskin, orang muda kaya ini pergi dengan sedih (Mat. 19:16-26).

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri hidup sederhana bagi mereka yang memiliki kekayaan antara lain yaitu: hidup bersedek dengan apa yang ada, tidak tamak, tidak menjadi hamba uang, hemat atau tidak boros, bijak mengelola kekayaan, menganggap harta kekayaan adalah milik bersama sehingga menjadi orang yang suka berbagi atau tidak pelit.

Disiplin Hidup Sederhana

Disiplin adalah kesediaan seseorang belajar agar memiliki hati murid, tepatnya hati yang selalu bersedia mengalami dan membawa perubahan. Hidup dalam kedisiplinan menjadikan seseorang berhasil menjadi alat yang efektif bagi kemuliaan Tuhan. Menurut Sidjabat salah satu karakter disiplin adalah aspek kepemilikan.²⁰ Segala sesuatu yang dimiliki adalah berkat dan pemberian Tuhan yang harus digunakan bagi pekerjaan dan kemuliaan-Nya. Belajar mencukupkan diri dengan apa yang ada khususnya dalam keuangan menjadi bagian dari watak pengikut Kristus.

Hidup sederhana menurut Ringgi adalah sebuah pilihan secara sadar untuk hidup bersahaja, tidak berlebihan dan tidak kompleks.²¹ Palupi mendefinisikan hidup sederhana

¹⁹ Aliyanto, "PENGAJARAN TUHAN YESUS TENTANG KONSEP KEKAYAAN DALAM INJIL LUKAS."

²⁰ Binsen S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021).

²¹ Ringgi, "Teologi Kesederhanaan."



adalah kebiasaan sehari-hari yang dilakukan sesuai kebutuhan dan kemampuan, tidak mencerminkan sikap berlebihan atau kemewahan terkait materi.²² Hidup sederhana adalah sikap hidup yang dipilih seseorang secara sadar dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mencukupkan diri dengan apa yang ada. Hidup sederhana bukan berarti hidup dalam kemiskinan atau kekurangan. Hidup sederhana tidak anti dengan kekayaan dan tidak identik dengan kemiskinan. Hidup sederhana berarti mampu mengelola kekayaan yang dimiliki dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan keinginan. Aliyanto, menegaskan bahwa kekayaan atau memiliki harta benda bersifat netral artinya tidak jahat dan tidak baik, tergantung dari sikap orang yang memiliki, mengelola dan menggunakan harta benda tersebut.²³ Hidup sederhana adalah satu-satunya hal yang dapat me-reorientasi kehidupan secukupnya,²⁴ sehingga dapat menikmati dan bersyukur untuk harta yang dimiliki tanpa menghancurkan kehidupan.

Disiplin hidup sederhana perlu dilakukan oleh hamba Tuhan pentakosta. Berkaca dari kehidupan para jemaat mula-mula bagaimana cara mereka memandang dan menggunakan harta materi. Sebagai satu komunitas, jemaat mula-mula telah menunjukkan kemurahan hati yang menantang orang percaya di sepanjang zaman. Menurut Getz, sebagian dari peristiwa-peristiwa yang dicatat di pasal-pasal pertama kitab Kisah Para Rasul berfokus pada cara orang Kristen abad pertama menggunakan harta materi untuk memperluas pekerjaan kerajaan Allah.²⁵ Dari situasi dan kondisi yang dialami oleh jemaat mula-mula di Yerusalem sampai menjadi teladan disiplin hidup sederhana bagi kehidupan hamba Tuhan pentakosta masa kini.

Pertama, jemaat mula-mula sebagai suatu komunitas yang dinamis hidup dengan kuasa kasih dan kesatuan, (Kis. 2:42-47). Jemaat mula-mula dengan sukarela dan tidak mementingkan diri sendiri menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikan kepada sesamanya sesuai dengan kebutuhan dan keperluannya. Mereka juga membuka pintu rumahnya dan menjamu orang-orang dari tempat-tempat yang jauh. Demonstrasi kasih dan sikap untuk tidak mementingkan diri sendiri dari jemaat mula-mula ini disukai oleh banyak orang sehingga

²² Ii, Teori, and Sederhana, "Upaya Meningkatkan Sikap...", Selasih Dwi Palupi, FKIP, UMP, 2016."

²³ Aliyanto, "PENGAJARAN TUHAN YESUS TENTANG KONSEP KEKAYAAN DALAM INJIL LUKAS."

²⁴ Foster, *Tertib Rohani.*, 123

²⁵ Gene Getz, *Pedoman Lengkap Pendalam Alkitab Tentang Uang Dan Harta Milik* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008).



jumlah orang yang diselamatkan setiap hari semakin bertambah. Dengan menggunakan harta materi sesuai dengan kehendak Allah maka terciptalah kasih dan kesatuan di antara orang-orang percaya bahkan menjadi sarana untuk menyatakan kasih Kristus kepada lingkungan sekitarnya.

Disiplin hidup sederhana hamba Tuhan pentakosta dimulai dengan kuasa kasih dan kesatuan dengan menunjukkan kemurahan hati dan tidak mementingkan diri sendiri. Lukas mencatat bahwa jemaat mula-mula membagikan segala sesuatu yang mereka miliki (Kis. 4:34). Getz menegaskan bahwa ketika ada kebutuhan yang diungkapkan dari orang-orang yang tidak mampu, mereka yang mampu dan ingin melakukannya, menanggapi dengan menjual harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.²⁶ Hal ini dilakukan dengan sukarela didasarkan atas komitmen kepada Tuhan Yesus dan belas kasihan kepada sesama jemaat. Jemaat mula-mula bersedia melakukan pengorbanan untuk memenuhi kebutuhan materi khusus di dalam tubuh Kristus. Kebutuhan khusus juga pernah dialami oleh orang-orang Kristen di Yerusalem dan gereja di Antiokhia menaruh belaskasihan untuk mengulurkan bantuan (Kis. 11:25-30). Ketika Paulus ada dalam penjara di Roma, ia juga memiliki kebutuhan khusus dan gereja di Filipi lah yang menopangnya (Flp. 4:10-20).

Kedua, jemaat mula-mula menggunakan harta materi untuk membantu sesama dalam tubuh Kristus. Yusuf seorang Lewi dari Siprus atau yang disebut Barnabas, ia menjual sebidang tanahnya di Yerusalem dan membawa uangnya dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul, (Kis. 4:37). Lukas menunjukkan cara jemaat mula-mula secara terbuka dan di hadapan umum membagikan harta kekayaan mereka kepada orang lain. Meskipun demikian, para rasul sebagai pemimpin jemaat pada saat itu, menghargai orang-orang yang setia dan tulus hati berbagi harta benda dengan sesamanya.

Oleh karena mereka melakukannya dengan ketulusan hati dan motivasi yang benar sehingga pembagian harta materi untuk membantu sesama menjadi teladan bagi jemaat yang lainnya. Perbedaan motif dalam memberikan harta materi untuk membantu sesama terlihat dengan jelas dalam kisah Ananias dan Safira. Suami isteri ini sepakat untuk menahan sebagian hasil penjualan tanahnya, namun mereka mendusatai Roh Kudus sehingga keduanya

²⁶ Getz.



mendapatkan hukuman seketika itu juga (Kis. 5:1-11). Cara menggunakan harta materi untuk membantu sesama perlu disertai dengan kejujuran dan integritas, sehingga hal tersebut tetap dapat mempertahankan kesaksian yang dapat dilihat oleh saudara seiman maupun orang yang belum percaya.

Ketiga, penyalahgunaan harta materi yang dilakukan oleh Simon untuk mendapatkan kuasa melakukan mujizat-mujizat sebagaimana dilakukan oleh para rasul (Kis. 8:4-25). Simon beranggapan bahwa uang yang ia miliki sanggup membeli karunia Allah.

Akan tetapi Petrus dengan tegas memperingatkan Simon bahwa penyalahgunaan harta materi untuk kepentingan diri sendiri dapat membuatnya binasa. Dalam suratnya, Petrus mendesak para penatua gereja untuk menggembalakan kawanan domba Allah dengan pengabdian diri bukan karena mau mencari keuntungan diri sendiri (1Pet. 5:2). Hal senada juga dipesankan Paulus kepada Timotius dan Titus bahwa seorang pemimpin rohani bukanlah seorang hamba uang atau orang yang serakah (1Tim. 3:3-8; Tit. 1:7).

Keempat, melakukan perbuatan baik dan memberi sedekah bukan dari kelimpahan tetapi dari apa yang ada padanya. Dorkas adalah seorang perempuan Kristen yang banyak melakukan perbuatan baik dan memberi sedekah (Kis. 9:36-43). Walaupun tidak ada bukti bahwa ia orang kaya, ia menggunakan bakat dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk membuat jubah dan pakaian yang dibagikan kepada janda-janda miskin.²⁷ Fokus utama dari perbuatan baik dan tindakan memberi yang dilakukan oleh Dorkas kepada orang-orang miskin dan janda-janda. Dorkas bukan memberi karena ia memiliki harta kekayaan yang berlimpah, tetapi ia memberi dengan memaksimalkan potensi dan talenta yang ia miliki untuk menolong orang-orang yang kekurangan. Kisah Dorkas bukan sedang menyudutkan orang-orang kaya tetapi menunjukkan bahwa Allah ingin memakai semua anggota tubuh Kristus, tanpa mempersoalkan penghasilan mereka. Baik dalam kelimpahan, kecukupan ataupun kekurangan sekalipun setiap orang dapat berkontribusi dalam menjalankan pekerjaan-Nya.

Kelima, harta benda yang dimiliki oleh jemaat mula-mula digunakan untuk menolong para rasul dalam menjalankan misi Allah. Lukas mencatat sebagian perjalanan dari beberapa para rasul dan dukungan yang diberikan oleh jemaat mula-mula. Perjalanan pemberitaan Injil

²⁷ Getz.



yang dilakukan oleh para rasul membutuhkan dukungan finansial dari jemaat mula-mula. Mereka dengan sukarela mereka memberikan harta milik untuk mendukung perjalanan tersebut. Seperti jemaat di Makedonia, jemaat di Filipi mereka mengumpulkan uang untuk mendukung perjalanan misi Paulus.

Rasul Petrus dan Yohanes memberikan teladan kemurahan hati dalam peristiwa mujizat pertama yang dicatat oleh Lukas pada saat mereka pergi ke bait Allah dan bertemu dengan seorang pengemis yang lumpuh sejak lahir (Kis. 3:1-10). Orang lumpuh tersebut mengemis minta uang, tetapi Petrus dan Yohanes tidak memberikan uang oleh karena mereka tidak memiliki emas dan perak. Namun dengan tegas Petrus mengatakan bahwa apa yang dimiliki itulah yang diberikan kepada pengemis itu, yakni kuasa dari Nama Yesus Kristus, orang Nazaret yang memberikan kesembuhan dan kehidupan. Hal ini sangat kontras dengan pemikiran pada saat itu, bahwa kekayaan adalah hasil dari berkat Allah bagi para pemimpin agama di Yerusalem. Petrus dan Yohanes adalah seorang nelayan yang telah meninggalkan pekerjaannya, secara ekonomi mereka termasuk masyarakat kelas bawah. Tetapi mereka memiliki kuasa nama Yesus Kristus yang lebih berharga dari emas dan perak yang diharapkan pengemis itu. Dan kuasa itulah yang diberikan oleh Petrus dan Yohanes.

Teladan hidup sederhana dari jemaat mula-mula tidak lepas dari keyakinan mereka atas pemeliharaan Allah yang meliputi perlindungan, bimbingan serta pemeliharaan dengan berbagai cara. Sebagian besar orang Kristen tanpa ragu-ragu menegaskan bahwa Tuhan memang sungguh-sungguh memelihara umat-Nya dengan cara-cara yang unik dan indah.²⁸ Sebagai hamba Tuhan pentakosta, perlu benar-benar menyadari tujuan dari pemeliharaan Allah adalah tidak lepas dari penggenapan karya keselamatan-Nya. Dengan memahami tujuan pemeliharaan Allah bukanlah kesejahteraan umat-Nya tetapi kemuliaan-Nya maka hamba Tuhan Pentakosta dapat memahami penggenapan karya Allah melalui disiplin hidup sederhana.

Ada banyak orang Kristen yang tidak memahami apa yang disebut hidup sederhana. Menanggapi pernyataan Richard J. Foster yang mengutip pernyataan penulis kitab Pengkhotbah yang mengatakan bahwa "Allah telah menjadikan manusia jujur tetapi

²⁸ William W & Robert P Menzies, *Roh Kudus Dan Kuasa*, 2005.



persoalan-persoalan rumit yang dialami manusia telah dibuat oleh sendiri.” Kata jujur dalam terjemahan Alkitab Yerusalem dituliskan bahwa Allah telah menjadi manusia “sederhana”²⁹ – sehingga dari pemahaman ini didapati bahwa Kitab Suci menunjukkan perihal tentang disiplin hidup sederhana.

Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam kaitannya dengan disiplin kristiani, hal ini merupakan suatu kenyataan batiniah yang menghasilkan suatu gaya hidup lahiriah yang sangat diperlukan dalam kehidupan orang Kristen karena hal tersebut akan memberikan pengaruh yang besar terhadap cara hidup sebagai orang Kristen bahwa sesungguhnya manusia dapat hidup secara mendalam tanpa harta benda yang berlimpah.³⁰

Berbeda dengan kebiasaan atau budaya di zaman sekarang di mana manusia seolah-olah kehilangan kesadaran tentang gaya hidup lahiriah yang tulus dan sederhana. Kesadaran manusia modern dianggap sudah retak dan terperangkap dalam persaingan yang berat untuk menampilkan gaya hidup mewah karena merasa takut akan pandangan orang lain tentang dirinya dan takut kehilangan fokus untuk dijadikan sebagai pusat perhatian.³¹

Disiplin rohani yang berhubungan dengan kesederhanaan bukanlah sebuah impian yang hilang, tetapi sebuah visiun yang berulang terjadi sepanjang sejarah, dan disiplin itu harus dimiliki oleh orang Kristen. Oleh sebab itu, sebagai orang Kristen, kita harus berani menampilkan cara-cara hidup baru, yang menentang *psikosis*³² modern yang menilai seseorang berdasarkan jumlah kekayaannya. Itu sebabnya sebagai orang Kristen, kita perlu membentuk sebuah pandangan kristiani yang berhubungan dengan disiplin hidup sederhana, sebab Alkitab jelas dan tegas berbicara tentang persoalan-persoalan ekonomi.

Gene Getz dalam kajiannya tentang ilustrasi-ilustrasi ekonomi yang digunakan Yesus mengatakan bahwa setidaknya ada 25% perumpamaan Yesus yang berhubungan dengan uang

²⁹ Richard J. Foster, *Tertib Rohani: Sudahkah Anda Menapakinya?* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2020), 115.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid., 116.

³² Psikosis adalah suatu kondisi yang terjadi karena adanya gangguan di otak yang mempengaruhi cara kerja otak dalam memproses informasi, di mana kondisi ini akan mengubah cara seseorang dalam berpikir dan berperilaku. Seseorang yang berada dalam kondisi ini akan mengalami kesulitan dalam membedakan antara kenyataan dan imajinasi. Kondisi ini ditandai dengan munculnya halusinasi dan delusi. Ini adalah gangguan mental yang disebabkan seseorang yang terputus dari kenyataan. Hal ini menyebabkan munculnya gejala seperti ucapan dan perilaku yang tidak koheren yang tidak sesuai dengan situasi tertentu, sehingga dapat menimbulkan akibat buruk yang serius.



dan harta kekayaan. Namun tujuan Yesus bukan hanya mengajar orang-orang tentang bagaimana seharusnya mereka memandang harta milik atau apa yang seharusnya diberikan, melainkan juga menyinggung bagaimana pengalaman ekonomi mereka.³³

Beberapa contoh dari ilustrasi-ilustrasi ekonomi yang digunakan Yesus misalnya tentang modal, investasi, perbankan, dan suku bunga, maka dalam penerapannya berbicara tentang tanggung jawab kita sebagai manusia untuk menggunakan karunia-karunia Allah dengan cara yang bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari perumpamaan tentang talenta (Mat. 25:14-30) dan perumpamaan tentang uang mina (Luk. 19:11-27). Contoh ilustrasi ekonomi yang juga digunakan Yesus adalah membangun lumbung-lumbung untuk menyimpan padi-padian untuk masa depan. Dalam penerapannya, ilustrasi ini mengacu kepada kebodohan karena tidak menabung harta rohani. Hal ini dapat dilihat dalam perumpamaan tentang orang kaya yang bodoh (Luk. 12:16-21). Contoh lainnya tentang kekayaan, pembagian tanah warisan, pembelanjaan yang tidak bertanggung jawab, dan perubahan hati, dalam penerapannya berbicara tentang pertobatan dan pengampunan. Yesus dalam perumpamaan tentang anak yang hilang (Luk. 15:11-32). Contoh ilustrasi ekonomi yang digunakan Yesus tentang orang kaya dan pengemis yang miskin, dalam penerapannya berbicara tentang bagaimana uang dapat mempengaruhi keputusan kita dalam hal tujuan kekal kita. Hal ini terlihat jelas dalam perumpamaan Yesus tentang orang kaya dan Lazarus yang miskin (Luk. 16:19-31).³⁴

Dengan demikian, bagi orang Kristen dan secara khusus bagi hamba Tuhan, apa yang Yesus ajarkan melalui perumpamaan-perumpamaan tersebut, menunjukkan berbagai macam hal dalam kehidupan sehari-hari untuk mengajarkan suatu kebenaran rohani kepada pemikiran orang-orang dari berbagai tingkat ekonomi untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin hidup sederhana sebagai bentuk karakteristik hamba Tuhan Pentakosta.

³³ Gene Getz, *Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab tentang Uang dan Harta Milik* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 113.

³⁴ *Ibid.*, 116.



KESIMPULAN

Disiplin hidup sederhana adalah karakteristik hamba Tuhan pentakosta. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru jelas menentang gaya hidup materialisme dan hedonisme namun mendukung gaya hidup sederhana. Disiplin hidup sederhana jelas berbeda dengan hidup miskin, asketis maupun hidup dengan bergelimpangan kekayaan. Hidup sederhana tidak menolak harta benda, tetapi dapat mempergunakan dan menempatkan harta benda dengan semestinya. Disiplin hidup sederhana telah menjadi gaya hidup bagi jemaat mula-mula dan para rasul yang menjadi teladan bagi kehidupan hamba Tuhan pentakosta.

REKOMENDASI

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan dasar yang komperhensif untuk memiliki disiplin hidup sederhana sebagai karakteristik bagi hamba Tuhan pentakosta, di tengah gaya hidup hedon dan materialistik yang menjamur di kalangan hamba Tuhan. Penelitian ini dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman yang relevan bagi hamba Tuhan pentakosta.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliyanto, Deky. "Fakta El Gibor Dalam Kisah Gideon Dan Pergumulan Kaum Miskin Asia: Suatu Konstruksi Teologi Kontekstual Asia." *Logia* 1, no. 1 (2020): 1–24.
<https://doi.org/10.37731/log.v1i1.23>.
- Aliyanto, Deky Nofa. "PENGAJARAN TUHAN YESUS TENTANG KONSEP KEKAYAAN DALAM INJIL LUKAS." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 2 (2022): 20–35.
<https://doi.org/https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/81/pdf>.
- . "Teisme, Mesianisme Dan Aksiologisme: Akomodasi Kitab Suci Kristen Terhadap Problema Kemiskinan Dan Pemiskinan." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 61–76. <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.50>.
- Foster, Richard J. *Tertib Rohani*. 6th ed. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2020.
www.GandumMas.com.
- Getz, Gene. *Pedoman Lengkap Pendalam Alkitab Tentang Uang Dan Harta Milik*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.
- Gultom, Rogate Artaida Tiarasi. "KEMISKINAN (Kajian Teologis Terhadap Pemahaman Orang Kristen)." *Jurnal Teologi Cultivation* 2 No. 2 (2018): 275.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v2i2.275>.
- Haryono, Timotius, and Daniel Fajar Panuntun. "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.146>.
- li, B A B, A Deskripsi Teori, and Sikap Hidup Sederhana. "Upaya Meningkatkan Sikap..., Selasih Dwi Palupi, FKIP, UMP, 2016," 2014, 7–33.
- Menzies, William W & Robert P. *Roh Kudus Dan Kuasa*, 2005.
"Pastor In Style," n.d. <https://www.instagram.com/pastorinstyle/?hl=id>.
- Prawoto, Nano, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta Jalan, and Lingkar Selatan. "Memahami Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya." *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 9, no. 1 (2009): 56–68.
- Rifai. "Tinjauan Alkitab Tentang Kemiskinan." *Implementation Science* 39, no. 1 (2014): 1–24.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577><http://>.



Ringgi, Ismael Banne. "Teologi Kesederhanaan," 2010, 1–13.

Saputra, Ramadhan Rizki. "Jokowi Perintahkan Tindak Tegas Polisi Yang Melanggar Aturan Dan Hedon." *CNN Indonesia*, 2022.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221014143408-12-860617/jokowi-perintahkan-tindak-tegas-polisi-yang-melanggar-aturan-dan-hedon>.

Shadiq, Amin Ja'far. "Sikap Asketis Dalam Filsafat Stoisisme Dan Tasawwuf (Studi Komparatif Konsep Apatheia Dengan Zuhud)." *Tesis*, 2019, 1–143.

Sidjabat, Binsen S. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.

Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136.
<https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

Sutoyo, Daniel. "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (2014): 1–31. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/7/6>.

Taliwuna, Maria, and Alfons Renaldo Tampenawas. "Peranan Dan Sikap Hamba Tuhan Dalam Melaksanakan Misi Gereja Menurut Kisah Para Rasul 20:17-27." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021): 1–17. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.19>.